

# **SELIR SANG KAISAR**

SELIR SANG KAISAR

Oleh: Windo

Copyright © 2020 by Windo

**Penerbit**

Kaitomo

Desain Sampul:

Windo

Diterbitkan melalui:

**[www.nulisbuku.com](http://www.nulisbuku.com)**

*Terima kasih Allah SWT, Orangtua, Istri, Keluarga, Pembaca pertama saat diposting di facebook @gerbongtiga, dan pembaca lainnya*

## DAFTAR ISI

SATU .....	5
DUA .....	17
TIGA.....	25
EMPAT.....	39
LIMA .....	55
ENAM .....	67
TUJUH.....	80
DELAPAN .....	94
SEMBILAN.....	105
SEPULUH .....	116
Tentang penulis.....	133

## SATU

NAMAKU Qinglan. Aku beruntung bisa hidup saat masa kejayaan Dinasti Han sekarang ini. Apalagi masa peperangan maha panjang sudah lewat dan menyisakan masa-masa damai dalam pemerintahan Kaisar Ai. Seluruh rakyat merasakan kesejahteraan, walaupun kami keluarga petani miskin, namun bantuan pemerintahan kekaisaran, serta pajak yang tidak mencekik membuat kami hidup tenteram.

Dalam tradisi bangsa kami, wajar jika seorang kaisar memiliki banyak selir, apalagi dengan kekuasaan yang sangat luas di masa kejayaannya. Kudengar kaisar Ai sudah memiliki ribuan selir wanita. Entah apa yang beliau lakukan dengan wanita sebanyak itu, aku sendiri bingung. Yang pasti, jika seorang wanita diambil untuk menjadi selir, maka wanita tersebut hampir pasti tidak akan kembali lagi pada keluarganya. Imbalannya, keluarga si wanita akan mendapatkan harta yang sangat banyak dari kaisar.

Dalam mencari selir, biasanya kaisar mengutus beberapa orang kepercayaannya untuk mencari dari desa ke desa gadis-gadis remaja yang memiliki wajah dan tubuh rupawan. Dan yang membuatku kesal, lbuku terobsesi menginginkan aku agar terpilih menjadi selir demi mendapatkan harta imbalan yang besar jumlahnya.

Obsesi ibu memang bukannya tanpa alasan. Aku yang terlahir 17 tahun lalu dianugerahi wajah cantik dan postur tubuh yang baik. Sejak mengetahui 'kelebihanku' dibanding kakak-kakakku yang lain, Ibu seakan mempersiapkan diriku untuk menjadi 'yang terpilih'. Bayangkan saja, Ibu melarangku bekerja keras karena tak ingin kulitku menjadi kusam. Tiap hari aku disuruhnya merawat diriku, belajar tata krama agar tidak memalukan. Efeknya, aku dibenci oleh kakak-kakakku yang menganggap ibuku terlalu memanjakanku. Belum lagi Ibu sudah memperingati laki-laki yang tertarik padaku agar tak mendekati.

Hari itu tiba. Temanku Baoping memanggilku yang sedang bekerja di sawah dengan terburu-buru.

"Qinglan! Qinglan! Ibumu memanggil!"

Aku keheranan. Buru-buru aku meletakkan alat-alat pertanianku. Baru saja aku hendak mencuci muka, Baoping langsung melarang dan menyuruhku segera kembali ke desa.

"Ada apa? kenapa harus buru-buru? aku belum ganti baju, nih!"

"Udahlah! orang dari kekaisaran sudah datang! kamu mau ibumu murka?" ucap Baoping sambil menarik lenganku.

Tentu saja hari ini sudah diharapkan kedatangannya oleh ibuku. Utusan kaisar telah menyambangi desa kami. Kulihat tiga buah kereta kuda berlambang istana telah berada di sebuah

lapangan. Beberapa perempuan berbaris rapi berdiri di bawah terik matahari.

"Qinglan! Qinglan anakku.. kenapa kamu lama sekali? astaga... celaka! hari ini kau malah pergi ke sawah. Lihat wajahmu merah terbakar begitu, belum lagi tubuhmu kotor dan berkeringat!" seru Ibuku panik ketika aku tiba di lapangan dan melihatku hanya mengenakan pakaian bercocok tanam dengan tubuh berkeringat. Belum lagi rambutku yang kugelung seadanya.

"Bagaimana kalau kau tidak terpilih nak? padahal tahun depan kau sudah berumur 18 tahun.. aduh celaka," keluh Ibuku sambil berusaha semampunya membersihkan mukaku dengan saputangnya.

"Sudahlah, bu! kalau memang keinginan ibu dikabulkan *Tian*, pasti aku terpilih. Bila tidak, mungkin belum rezeki keluarga kita," kataku sambil melepaskan diri dari lengan ibunya.

Kemudian aku menyusul para gadis remaja lainnya berjejer di lapangan. Tak lama kulihat seseorang pria turun dari kereta. Posturnya agak pendek dan terlihat sudah tua. Dia memakai pakaian istana yang bagus. Beberapa prajurit bergerak mundur ketika dia berjalan menghampiri barisan kami. Mungkin karena wibawanya, aku sendiri menunduk saat dia berjalan memeriksa kami satu persatu.

"Namaku Kasim Li. Kasim senior di istana. Seperti yang kalian tahu, aku diutus sendiri oleh kaisar untuk

memilih gadis paling rupawan di seluruh negeri untuk diberikan keberuntungan dan berkah yang besar dari kaisar," katanya lantang.

Aku mendengarkan setiap perkataannya.

Kemudian Kasim Li terus berpidato. Kulirik ibuku. Beliau terlihat cemas setengah mati. Saputangnya dipilin-pilin gemas sambil memperhatikanku. Dia tahu, kalau aku sedang dalam penampilan yang kurang baik dan bisa membuatku tak terpilih. Tapi aku tak khawatir, karena memang aku tak menginginkan untuk menjadi yang terpilih.

Kini giliran Kasim Li memeriksaku. Dia menatapku lekat-lekat. Bisa kulihat wajahnya sangat bersih terawat dengan sorot mata yang tampak berpengalaman dalam hidup. Kubayangkan entah apa saja masalah pelik negeri ini yang harus ditangani oleh kaisar yang dia ketahui. Dihadapannya, aku menunduk dengan gugup.

Kasim Li kemudian menarik lenganku. "Hmm.. lengan tegas dan indah, aku yakin paduka akan sangat senang.." gumamnya.

Lalu Kasim Li memegang rahangku dan memaksaku membuka mulut. "Gigi yang rapi dan terawat, oh, sungguh kau ini gadis yang sangat rupawan.." pujinya.

Namun saat Kasim Li memeriksa pinggangku, aku tak kuasa menahan diri. Kutampar wajah pria itu. Aku dengar ibuku memekik ngeri bersama suara



kengerian warga lain. Menampar utusan raja bisa membuatku dan keluargaku berada dalam masalah.

Keheningan yang cukup lama tercipta.

Tapi Kasim Li hanya menatapku lama sambil mengusap pipinya. Dia berlalu dan melanjutkan pemeriksaan kepada gadis remaja lainnya. Aku terdiam menahan marah walau agak ngeri juga dengan efek yang kutimbulkan dari gerak spontanku tadi..

Setelah beberapa lama, pemeriksaan berlanjut hingga gadis terakhir. Kasim Li kemudian kembali ke keretanya. Dia berbicara berbisik-bisik dengan dua ajudannya, kemudian salah satu ajudannya kembali ke tengah lapangan. Kemudian dia berseru lantang, "Yang beruntung terpilih menuju istana adalah... QINGLAN!"

Aku langsung terkejut. Kulihat ibuku. Dia menekap mulutnya sambil terharu. Saat aku hendak kembali menuju ibu, lenganku ditarik oleh ajudan itu.

"Hei! LEPASKAN! aku mau bicara dulu dengan ibuku!" protesku.

"Maaf Nak! kau harus langsung kami bawa. Begitu peraturannya. Kau bahkan tak boleh pamitan dengan keluargamu. Sekali namamu terpilih oleh Kasim Li atas kuasa Kaisar, kau bukan lagi milik keluargamu... Ajudan Wang! tolong urus uang muka untuk keluarganya!" serunya pada ajudan Kasim Li satunya lagi.